

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah Sehat jasmani, rohani, emosi dan sosial, setiap orang produktif secara sosial dan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009. Anda dapat menjalani kehidupan. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan hak kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita negara Indonesia yang disebutkan dalam Pancasila. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memantau kesehatan, pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak-anak. Pertama, upaya berbasis masyarakat yang dilakukan melalui pemberian kekebalan sejak bayi. Masa kanak-kanak dimulai antara 0 dan 12 bulan dan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat dengan perubahan kebutuhan nutrisi (Notoatmodjo, 2011).

Imunisasi Adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang terhadap penyakit dengan memberikan “infeksi ringan” yang tidak berbahaya tetapi cukup untuk merangsang respon kekebalan, dan agar anak tersebut nantinya terkena penyakit tersebut (Ranuh et al, 2017). Cakupan kekebalan pediatrik baik dalam program kekebalan nasional dan lingkungan kesehatan swasta umumnya berkurang. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, mengingat berkurangnya cakupan imunisasi penyakit tertentu dapat menyebabkan kejadian yang tidak normal. Wakil Menteri Kesehatan. Dante Saksono Harbuwono menyatakan bahwa imunisasi merupakan intervensi yang efektif. Vaksinasi dapat mencegah 26 penyakit, karena 2 hingga 3 juta kematian di seluruh dunia dapat dicegah setiap tahun dengan vaksinasi. Selama tahun pertama, bayi divaksinasi secara teratur dan sebagian besar vaksinasi dilakukan dengan prosedur injeksi. Tentu saja, selama

proses penyuntikan, hal ini menyebabkan rasa sakit yang membuat bayi tidak nyaman, tetapi cara menangani rasa sakit bayi belum menjadi perhatian profesional kesehatan (Maryunani, 2013). Pada tahun 2020 cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada bulan ketiga dan bulan keempat itu rendah. Namun Kemenkes terus mengupayakan cakupan imunisasi pada anak harus tinggi dan akhirnya mencapai 80% kecuali imunisasi DT, MR2, dan HPV. Indonesia juga berkomitmen pada lingkup ASEAN dan SEARO untuk mempertahankan cakupan imunisasi campak sebesar 90%. Hal ini terkait dengan realita bahwa campak adalah penyebab utama kematian pada balita. Selama 6 tahun terakhir, menurut data rutin dari Ditjen PP & PL Indonesia telah mencapai target, namun jika dilihat dari data Riskesdas masih di bawah target (Kemenkes, 2018).

Data dari Surveilans di Kementerian Kesehatan menunjukkan data bulan imunisasi anak sekolah tahun 2020 saat itu cakupan campak hanya mencapai 45%, Diphtheria Tetanus (DT) 40%, dan Tetanus Diphtheria (TD) juga 40%. Presentasi balita yang pernah mendapat imunisasi Campak di provinsi Gorontalo tahun 2017 sebanyak 91,6 %, dengan persebaran paling banyak terdapat di kabupaten Gorontalo sebesar 99,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020). Salah satu yang termasuk dalam pemantauan wilayah setempat (PWS) di kabupaten Gorontalo yaitu Puskesmas Telaga Biru. Pada bulan Juni tahun 2021 dari 15 Desa yang termasuk dalam wilayah Puskesmas Telaga Biru terdapat 530 Balita yang mendapat imunisasi campak. Setiap jenis imunisasi memiliki efek samping yang berbeda, tetapi sebagian besar pada umumnya cukup ringan. Efek samping yang umumnya terjadi seperti rasa sakit sementara pada area suntikan, kemerahan, bengkak, gejala mirip flu atau tidak enak badan (demam ringan, sakit perut, muntah, hilang selera makan, dan sakit kepala). Efek samping ini muncul tidak lama setelah pemberian imunisasi, biasanya hanya 1-2 hari. Namun, jika mengalami gejala yang berkelanjutan, segera periksakan anak ke dokter.

Menurut *International Association for Study of Pain* (IASP) tahun 2018, nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dan potensial, yang menyakitkan tubuh serta diungkapkan oleh individu yang mengalaminya. Ketika suatu jaringan mengalami cedera, atau kerusakan mengakibatkan dilepasnya bahan-bahan yang dapat menstimulus reseptor nyeri. Menurut Anisa, dkk (2017) teknik yang diterapkan dalam mengatasi nyeri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan pengobatan (farmakologi) seperti penggunaan analgesik contohnya obat jenis non-opioid pada nyeri ringan dan jenis opioid pada nyeri sedang-berat, serta tindakan tanpa pengobatan (nonfarmakologi) atau teknik distraksi seperti pemberian informasi, relaksasi otot, pengalihan aktifitas, hipnoterapi, pemberian rasa manis, terapi mendekap dan lingkungan ruangan. Media sebagai bentuk pengalihan perhatian saat pemberian imunisasi sudah banyak dilakukan namun masih jarang yang menggunakan media bola *bobath* dalam imunisasi.

Media bola *bobath* adalah bagian dari tindakan nonfarmakologi. Bola *bobath* yang berukuran besar, elastis dan berwarna terang mampu mengalihkan perhatian anak saat diimunisasi. Elastisitas bola *bobath* dapat memberikan rasa nyaman dan diharapkan dapat mengalihkan anak setelah dilakukan imunisasi. Keefektifan dari bola *bobath* ini yaitu dapat memberikan rasa nyaman dan diharapkan dapat mengalihkan perhatian anak setelah dilakukan imunisasi (Aziza, 2016).

Berdasarkan hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Yulia (2019) yakni terdapat pengaruh teknik distraksi dengan bola *bobath* terhadap skala nyeri pada bayi saat imunisasi campak diwilayah kerja Puskesmas Palaran, rerata skala nyeri pada bayi saat imunisasi yang dilakukan distraksi dengan bola *bobath* lebih rendah dibandingkan dengan skala nyeri pada saat bayi diimunisasi tanpa teknik bola *bobath*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aziza (2016) terdapat pengaruh bola *bobath*

terhadap skor nyeri pada bayi usia 9-12 bulan saat imunisasi di Puskesmas Ciputat Timur Tangerang Selatan. Respon nyeri yang diukur dengan MBPS pada bayi yang diberi intervensi penggunaan bola *bobath* lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, menurut Waladani (2021) tentang efektifitas posisi tegak dan distraksi bola *bobath* terhadap nyeri pada bayi usia 9-12 bulan saat dilakukan imunisasi, pada kesimpulan bahwa distraksi bola *bobath* lebih efektif dibandingkan intervensi posisi tegak terhadap nyeri pada bayi usia 9-12 bulan yang diberikan imunisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 26 Juli 2021 pada 6 orang tua yang memiliki anak Batita di Puskesmas Telaga Biru, setelah anak mereka mendapatkan imunisasi campak sampai di rumah langsung demam. Seluruh orang tua tersebut tidak mengetahui tentang reaksi tubuh pasien yang timbul setelah imunisasi campak seperti demam dan nyeri pada area penyuntikan, serta orang tua tidak mengetahui cara penatalaksanaan reaksi nyeri yang muncul tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Teknik Distraksi dengan Bola *Bobath* terhadap Skala Nyeri Pada Bayi Saat Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2020 cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada bulan ketiga dan bulan keempat itu rendah. Namun Kemenkes terus mengupayakan cakupan imunisasi pada anak harus tinggi dan akhirnya mencapai 80% kecuali imunisasi DT, MR2, dan HPV. Data dari Surveilans di Kementerian Kesehatan menunjukkan data bulan imunisasi anak sekolah tahun 2020 saat itu cakupan campak hanya mencapai 45%, Diphteria Tetanus (DT) 40%, dan Tetanus Diphteria (TD) juga 40%.

2. Presentasi balita yang pernah mendapat imunisasi Campak di provinsi Gorontalo tahun 2017 sebanyak 91,6 %, dengan persebaran paling banyak terdapat di kabupaten Gorontalo sebesar 99,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020).
3. Pada bulan Juni tahun 2021 dari 15 desa yang termasuk dalam wilayah puskesmas telaga Biru terdapat 530 Batita yang mendapat imunisasi campak.
4. Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 26 Juli 2021 pada 6 orang tua yang memiliki anak batita diwilayah kerja Puskesmas Telaga Biru, setelah anak mereka mendapatkan imunisasi campak sampai di rumah langsung demam. Seluruh orang tua tersebut tidak mengetahui tentang reaksi tubuh pasien yang timbul setelah imunisasi campak seperti demam dan nyeri pada area penyuntikan, serta orang tua tidak mengetahui cara penatalaksanaan reaksi nyeri yang muncul tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh teknik distraksi dengan bola *bobath* terhadap skala nyeri pada bayi saat imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi dengan bola *bobath* terhadap skala nyeri pada bayi saat imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi skala nyeri pada bayi sebelum diberikan teknik distraksi dengan bola *bobath* saat imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.
2. Mengidentifikasi skala nyeri pada bayi setelah diberikan teknik distraksi dengan bola *bobath* saat imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

3. Menganalisis pengaruh teknik distraksi dengan bola *bobath* terhadap skala nyeri pada bayi saat imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan anak yang berkaitan dengan manajemen nyeri non farmakologi khususnya teknik distraksi dengan bola *bobath* dan skala nyeri pada bayi saat imunisasi campak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dan referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya terkait manajemen nyeri nonfarmakologi, khususnya teknik distraksi.

2. Bagi Puskesmas Telaga Biru

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak, khusus perawat di Puskesmas Telaga Biru terkait teknik distraksi khususnya dengan bola *bobath* dan skala nyeri pada bayi saat imunisasi campak.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua dan keluarga terhadap teknik distraksi dengan bola *bobath* untuk mengurangi nyeri pada bayi setelah imunisasi campak.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lain dengan mengembangkan berbagai intervensi keperawatan.